

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka pengajuan skripsi yang berjudul “IMPLIKASI TAHLILAN TERHADAP SIKAP HIDUP “ (Studi Pada Jama’ah Tahlil Dusun Gesikan, Panggungharjo, Sewon, Bantul) ini, penulis memandang perlu untuk menguraikan kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut agar mudah dipahami serta jelas pengertiannya.

1. *Implikasi*

Dapat berarti keterlibatan atau keadaan terlibat. Berimplikasi artinya mempunyai implikasi; mempunyai hubungan keterlibatan. Mengimplikasikan; melibatkan. Terimplikasi; tersimpul; atau terlibat.¹ Adapun yang penulis maksudkan kata implikasi dalam skripsi ini adalah adanya hubungan atau keterlibatan antara kegiatan tahlilan yang dilakukan oleh jamaah tahlil Dusun Gesikan Panggungharjo Sewon Bantul terhadap sikap pengamalan ajaran agama yang terlihat melalui perilaku atau perbuatan berupa kesadaran melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh agama.

2. *Tahlilan*

Tahlilan berasal dari kata bahasa arab *al-Hailalatu* yang berarti mengucapkan *Laailaaha Illallah* seperti *Basmalah* berarti membaca bismillah, *Hamdalah* berarti membaca atau mengucapkan al-Hamdulillah dan seterusnya. Adapun bentuk n̄ ilnya: *Hallala*, *Yuhallilu* yang berarti membaca atau mengucapkan *Laailaaha Illallah*. Bentuk mashdarnya ialah: *Tahlilan*, *at-*

¹ Dep. Dik. Bud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 374.

Tahlillu yang berarti pembacaan *Laailaaha Illallah*.² sedangkan pengertian *Tahlillan* yang penulis maksud adalah suatu upacara keagamaan yang dilakukan oleh jamaah tahlil Dusun Gesikan Panggunharjo Sewon Bantul, berupa do'a bersama dengan membaca tahlil, kalimat thoyyibah, dzikir dan juga ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan tujuan mendo'akan arwah-arwah yang telah lebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT agar Allah mengampuni segala dosa dan kesalahannya, serta meringankan siksa kuburnya dan menerima segala amal baiknya.

3. *Sikap Hidup*

Sebelum penulis jelaskan mengenai sikap hidup terlebih dahulu akan penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai defenisi sikap sebagai berikut:

a. *Charles Bird*

Mengartikan sikap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri. Bahkan lebih luas, sikap dapat diartikan sebagai predisposisi (kecenderungan jiwa) atau orientasi kepada suatu masalah, intitusi dan orang-orang lain.

² Thohir A. Al-Kaff, *Status Tahlil dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits*. (Semarang: PT. Hela Cipta Grafika, 1997), h. Mukodimah.

b. F. H. Allport

Berpendapat bahwa sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu.³

c. Mar'at

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek ini di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.⁴ Adapun pengertian sikap hidup dalam skripsi ini adalah: sikap hidup berupa kecenderungan jiwa untuk berbuat dan bertindak melaksanakan ajaran-ajaran agama. Dalam skripsi ini sikap diukur dengan perilaku keagamaan anggota jama'ah tahlil dalam kaitannya dengan ibadah rutinitas sehari-hari maupun yang bersifat insidental.

4. Jama'ah Tahlil

Untuk memperjelas pengertian, sebelum penulis kemukakan mengenai defenisi jama'ah tahlil, terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian jama'ah sebagai berikut: Jama'ah; Jema'ah; Bersama-sama; Berkumpul. Berjama'ah; bersama-sama. Menjema'ahkan; menjadikan berjama'ah.⁵

³ M. Arifin, Med, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 104.

⁴ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia), h. 12.

⁵ Dep. Dik. Bud., *op.cit.*, h. 965.

Jama'ah berasal dari kata bahasa arab *al-Jama'ah* yang berarti kumpulan, kelompok, sekawanan.⁶

Mahmud Yunus mengatakan jama'ah dari kata bahasa Arab: *Jama'a*, *Yajma'u*, *Jam'an* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan.⁷ Jadi pengertian Jama'ah Tahlil dalam skripsi ini adalah sekelompok masyarakat Dusun Gesikan Panggunharjo Sewon Bantul yang membentuk suatu perkumpulan melaksanakan ritual keagamaan yang disebut dengan tahlil yang berisi do'a bersama dengan tujuan mendo'akan arwah-arwah leluhur mereka. Kegiatan tahlilan ini mereka lakukan secara rutin sesuai jadwal dan juga dilaksanakan secara insidental.

Berdasar pada pengertian-pengertian di atas dapat penulis jelaskan bahwa maksud judul dalam skripsi ini adalah sejauh mana kegiatan tahlilan ini dapat berpengaruh dalam merubah sikap hidup jamaahnya agar memiliki antusias yang besar terhadap ajaran agama dan mau mengaplikasikan sikap tersebut dalam bentuk perilaku. Jadi tolak ukur perubahan sikap dalam skripsi ini adalah perubahan perilaku keagamaan.

B. Latar Belakang Masalah

Tahlilan erat sekali kaitannya dengan kematian, karena tujuan utama tahlilan adalah untuk mendo'akan arwah-arwah yang terlebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT. Semua umat Islam meyakini bahwa setiap anak Adam

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Grafika, 1997), h. 209.

⁷ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hida Karya, 1989), h. 91.

(manusia) yang mati akan menemui dua kemungkinan. Yang pertama siksa kubur karena amal buruknya ketika si mayit hidup di dunia dan yang kedua nikmat kubur karena amal baik yang pernah diperbuat ketika hidup di dunia. Yang menakutkan bagi mereka (orang-orang muslim) dan merusak ketenangan mereka, sehingga muncul kecemasan, adalah siksaan yang menyertai kematian itu.⁸

Berawal dari kepercayaan tersebut maka sebagai seorang muslim yang baik akan selalu mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi datangnya kematian. Tak hanya itu saja, bagi orang-orang yang ditinggal mati sanak saudaranya juga berdo'a kepada Allah SWT agar Allah menerima segala amal baiknya, mengampuni dosa-dosanya dan meringankan siksanya.

Upacara keagamaan yang berupa ritus kematian yang disebut dengan tahlil adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang-orang muslim yang masih hidup untuk mendo'akan saudaranya yang telah mati. Memang pada dasarnya upacara kematian seperti tahlil bukan mutlak mengadopsi dari ajaran Islam, akan tetapi merupakan akulturasi dari nilai-nilai budaya antara Islam dengan budaya-budaya yang ada di negeri kita ini. Maka bukan suatu yang mengherankan apabila tahlilan ini hanya ada di Indonesia saja.

Kematian yang berkaitan dengan masalah tahlilan menitik beratkan pada masalah ruh (keadaan ruh si mayat) yang menurut kepercayaan orang muslim, khususnya masyarakat jawa, bahwa ruh si mayat turun ke bumi atau berkeliaran di muka bumi seperti ketika orang itu masih hidup, sehingga memandang penting untuk diadakan suatu ritus atau upacara keagamaan.⁹

⁸ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet. Ke-1, h. 107

⁹ Sholeh So'an, *Tahlilan Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*, (Bandung: Agung Ilmu, 2002), Cet. Ke-1, h. 108

Nahdhotul Ulama adalah sebuah ormas Islam di Indonesia yang menjadikan tahlilan sebagai salah satu dari ciri. Peralnya diseluruh pelosok negeri ini terlebih-lebih pulau Jawa yang apabila secara kuantitas penduduknya didominasi oleh warga Nahdiyyin, maka pasti akan kita dapati kegiatan tahlilan tersebut terlebih pada saat terjadi peristiwa kematian, atau peringatan kematian yang disebut Haul. Budaya tahlilan yang telah mengakar kuat khususnya bagi warga Nahdiyyin seakan-akan merupakan konsensus yang harus dilaksanakan oleh semua warga masyarakat tanpa terkecuali, karena kenyataan di dalam masyarakat apabila ada warga yang tidak menyukai atau tidak melaksanakan kegiatan tahlilan tersebut akan termarginalkan dari masyarakat.

Fenomena tahlilan yang terjadi hampir di seluruh pelosok pulau Jawa juga terjadi pada masyarakat Dusun Gesikan Panggungharjo Sewon Bantul. Mereka juga melaksanakan kegiatan tahlilan tersebut dalam berbagai hal seperti: upacara kematian, peringatan kematian, mendo'akan orang sakit agar lekas sembuh, menempati rumah baru, pada saat hajatan warga sebagai wujud rasa syukur dan acara-acara yang berbau keagamaan. Akan tetapi secara umum tahlilan dilaksanakan apabila terjadi peristiwa kematian atau peringatan kematian.

Akan tetapi yang menjadi fokus perhatian penulis bukan hanya tahlilan sebagai ritus kematian yang mempunyai tujuan menghadiahkan pahala bacaan tahlil kepada mayit agar Allah mengampuni dosa dan kesalahannya serta meringankan siksananya, tetapi penulis lebih memprioritaskan pada pengaruh tahlilan dalam merubah sikap hidup para jamaahnya. Tolak ukur untuk melihat perubahan sikap hidup jamaah tahlil Dusun Gesikan Panggungharjo Sewon Bantul adalah dari perubahan perilaku dalam mengamalkan ajaran agama.

Perubahan sikap hidup yang penulis maksudkan adalah terjadinya perubahan persepsi dan perilaku jamaah tahlil terhadap pengamalan ajaran agama.

Sedangkan maksud dari pengamalan ajaran agama adalah usah-usaha yang dilakukan oleh anggota jamaah tahlil untuk melaksanakan ajaran agama yang meliputi ibadah wajib dan sunnah. Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa yang menjadi perhatian penulis adalah ketika terjadi perubahan sikap dan perilaku jamaah tahlil terhadap pengamalan ajaran agama, maka penulis akan meneliti apakah perubahan sikap dan perilaku tersebut di dominasi penuh oleh kegiatan tahlilan yang dilakukan oleh jamaah tahlil Dusun Gesikan Panggungharjo Sewon Bantul.

C. Rumusan Masalah

Ritus kematian atau yang disebut tahlil adalah suatu bentuk upacara keagamaan yang setiap jamaahnya dapat berperan aktif mengikuti jalannya kegiatan tersebut tanpa terkecuali dan juga sebagai momentum yang tepat untuk memberikan tauziah tentang ajaran agama untuk mempertebal keimanan serta memperluas pemahaman. Dari kegiatan tersebut diyakini akan dapat merubah sikap hidup dan perilaku jamaahnya, karena melalui kegiatan tersebut setiap jamaah akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Melalui pengalaman dan pengetahuan tersebut sikap dan perilaku hidup seseorang dapat dipertahankan atau dirubah. Dalam hal ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tahlil yang dilakukan oleh jamaah tahlil Dusun Gesikan Panggungharjo Sewon Bantul?

2. Sejauhmana kegiatan tahlilan tersebut berimplikasi terhadap sikap hidup para jamaah tahlil Dusun Gesikan Panggunharjo Sewon Bantul?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tahlil yang dilakukan oleh jamaah tahlil Dusun Gesikan Panggunharjo Sewon Bantul
2. Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tahlilan berimplikasi terhadap sikap hidup para jamaahnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan dan ilmu BP.
2. Memberikan tambahan pengetahuan bagi saudara-saudara seakidah bahwasanya tahlil dapat menumbuhkan sikap hidup yang antusias terhadap pengamalan ajaran agama.

F. Kerangka Teoritik

Di dalam permasalahan tahlil ada dua macam versi mengenai sejarah munculnya tahlilan di Indonesia. Dua macam versi tersebut adalah tahlil versi Islam dan tahlil versi kejawen. Penjelasan mengenai kedua versi tahlilan tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Tahlil versi Islam

Tahlil adalah suatu upacara do'a bersama dengan maksud menghadiahkan pahala bacaan tahlil kepada si mayit, agar Allah SWT mengampuni segala dosa dan kesalahannya dan meringankan siksaan kepada si mayit.

1. Al-Qur'an surat al- Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

"Dan mereka yang datang sesudah mereka selalu berdo'a 'Yaa tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami."

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka...."

Hamka mengatakan bahwa ada dua, tiga penafsiran orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor). Yang pertama Tabi'in. Yaitu mereka yang mendapati sahabat-sahabat Rasulullah dan berguru pada mereka. Yang kedua setengah ahli tafsir mengatakan bahwa yang datang sesudah Muhajirin dan Anshor adalah setiap orang yang mengakui percaya pada risalah Nabi Muhammad SAW.¹⁰

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVIII, (Surabaya: Pustaka Islam, 1984), h.

يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

“...selalu berdo'a 'Yaa tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.”

Mengenai pengertian ayat di atas syeikh Ibnu Qoyyim al-Jauziah mengatakan bahwa Allah memuji mereka karena ampunan yang mereka mohonkan bagi orang-orang mu'min sebelum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal itu dapat mendapatkan manfaat dari ampunan yang dimohonkan orang-orang yang masih hidup.

Bisa dikatakan mereka dapat mengambil manfaat dengan ampunan yang dimohonkan itu, karena mereka telah membuat sunnah iman bagi orang-orang sesudah mereka. Maka ketika orang-orang sesudah mereka mengikuti sunnah itu secara otomatis mereka juga mendapatkan pahalanya.¹¹

Berdasarkan pada penggalan ayat di atas Abdullah al-Kaff mengatakan bahwa: nash ayat ini memberi pengertian bahwa do'a atau istighfar yang ditujukan bagi arwah yang telah meninggal akan sampai. Hal ini berarti bahwa amalan orang yang hidup yang dihadiahkan kepada mereka yang telah meninggal dapat sampai. Juga menunjukkan pula bahwa orang yang hidup dapat memberi manfaat bagi si mayit.¹²

2. Hadits Rosulullah SAW

¹¹ Kathur Suhardi, *Tarjamah ar-Ruh Ibnu Qoyyim al-Jauziah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 202.

¹² Thohir Abdullah al-Kaff, *Status Tahlil dalam Al-Qur'an dan Hadits*, (Semarang: PT Hela Cipta Grafika, 1997), h. 1-2.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ قَدْ مُرِّقِيَتْ أَيْفَعْمَاشِي
 إِنْ تَصَدَّقْتُ بِعِنْمَا قَالَ: نَعَمْ! قَالَ: فَإِنِّي لِيُحْصِرُكَ فَافْشِهْكَ إِنْ قَدْ
 تَصَدَّقْتُ عَنْهَا

“Dari Abbas RA bahwa seorang laki-laki (Saad bin Ubadah RA) berkata: ,wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu saya meninggal dunia mendadak, bermanfaat kepadanya kalau saya bersedekah untuk dia? Beliau menjawab: Ya. Kata orang itu: saya mempunyai makhrof (kebun). Dan saya persaksikan kepada engkau bahwa saya telah bersedekah dengan kebun itu untuk ibu saya.”(Hadits dikeluarkan oleh Bukhori, Tirmidzi dan Nasa’i)¹³

Nash ayat di atas menjelaskan bahwasanya sedekah yang dihadiahkan orang yang hidup kepada orang telah meninggal dunia pahalanya akan sampai.

3. Qoul Ulama

Dasar hukum diperkenankannya adanya tahlil juga dikemukakan oleh Syekh Ibnu Qoyyim al-Jauziah dalam kitabnya ar-Ruh, ketika beliau menjawab pertanyaan, “apakah roh orang yang telah meninggal dapat memperoleh manfaat dari amalan orang yang masih hidup atau tidak”? Beliau menjawab:

إِنَّمَا تَنْتَفِعُ مِنْ سَعْيِ الْأَحْيَاءِ بِأَمْرَيْنِ يَجْمَعُ عَلَيْهِمَا بَيْنَ أَهْلِ السُّنَّةِ
 مِنَ الْفُقَهَاءِ وَأَهْلِ الْحَدِيثِ وَالْتَفْسِيرِ أَحَدِهِمَا مَا نَسَبَ إِلَيْهِ الْمَيِّتُ
 فِي حَيَاتِهِ، وَالثَّانِي دُعَاءُ الْمُسْلِمِينَ لَهُ وَاسْتِغْفَارُهُمْ لَهُ وَالصَّدَقَةُ وَالْحَجُّ

“Sesungguhnya roh (mayit) dapat memperoleh manfaat dari usaha dengan dua sebab yang telah disepakati diantara ahli sunnah, oleh ulama ahli fiqih, ahli hadits dan ahli tafsir. Sebab yang pertama adalah sesuatu amalan yang dihubungkan kepada mayit selama hidupnya.

¹³ Bey Arifin dkk, *Tarjamah Sunan Abu Dawud 3* (Semarang: PT. CV. Asy-Syifa), h. 543-544

Sebab yang kedua do'a istighfar, sedekah dan haji yang dihadiahkan dari kaum muslimin bagi mereka yang telah meninggal.¹⁴

Perkataan Ibnu Qoyyim di atas memberikan pengertian bahwa orang yang telah meninggal bisa mendapatkan pahala dari ibadah yang dikerjakan oleh orang yang masih hidup. Do'a, istighfar, shodaqoh dan haji yang dikerjakan oleh orang muslim yang masih hidup dengan maksud menghadiahkan pahalanya kepada mayit akan dapat memberikan manfaat bagi mayit.

Dengan demikian amalan pembacaan tahlil yang dihadiahkan orang muslim yang masih hidup kepada saudaranya yang telah mati akan sampai dan manfaatnya akan dirasakan oleh mayit berupa keringanan siksa, pengampunan dosa dan kenikmatan di alam kubur.

2. Tahlil versi kejawaen

Sholeh Soan mengutip pendapat Clifford Geertz yang mengatakan bahwa: "Upacara keagamaan merupakan simbol-simbol sakral tertentu yang mengandung makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup dalam masyarakat."¹⁵ Tahlilan adalah satu bentuk ritual keagamaan yang mengandung simbol-simbol masyarakat Islam jawa yang diwarnai oleh budaya setempat.

¹⁴ Ibnu Qoyyim al-Jauziah, *ar-Ruh li Ibbil Qoyyim*, (Beirut: Darul Qalam, 1403), Cet. 2, h.117.

¹⁵ Sholeh Soan, *op. cit.*, h. Sampul.

Clifford Geertz seperti yang dikutip oleh Suwardi mengatakan bahwa: “Agama Jawa memiliki tiga variasi, yaitu abangan, santri dan priyayi”.¹⁶ Berdasar pada pendapat Clifford Geertz di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tahlilan adalah suatu bentuk ritual keagamaan yang timbul karena adanya sinkritisme ajaran Islam dengan budaya dan keyakinan masyarakat Jawa.

Munculnya kegiatan tahlilan di Indonesia khususnya di pulau Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu terdiri dari faktor intern dan ekstern sebagai berikut:

a. Animisme

Dalam Animisme terdapat suatu kepercayaan apabila orang yang sangat dicintainya meninggal dunia, maka ruhnyanya suka mengajak atau membawa orang yang dicintainya ke alam ruh. Untuk mencegahnya, maka orang berusaha memutuskan hubungan dengan cara menaburkan abu sepanjang jalan yang dilalui si mayit atau sekeliling rumah si mayit. Mandi sesudah menguburkan jenazah adalah suatu usaha untuk memutuskan hubungan antara si mayit dengan yang masih hidup.¹⁷

Ruh pada hari-hari pertama dianggap masih diam di tempat-tempat yang disenangi sewaktu hidupnya, jadi pertama-tama rumah sendiri. Oleh karena itu sesudah kematian orang membuat tempat tidur untuk ruh si mayit dan disediakan makanan yang diganti setiap hari selama tiga hari. Pada hari ketiga disediakan makanan yang lebih baik, karena ruh si mayit akan keluar rumah, tinggal di luar rumah selama tujuh hari. Pada waktu itu disediakan

¹⁶ Suwardi Indraswara. *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), h. 57

¹⁷ *Ibid.* h. 8

makanan yang lebih mewah; selanjutnya si mayit pergi agak jauh, kemudian hari keempat puluh ia menjenguk lagi dan disediakan untuknya makanan. Demikian berturut-turut sampai hari ke seratus, haul (ulang tahun) pertama, haul tahun kedua dan keseribu hari. Selanjutnya tidak disediakan makanan lagi karena dianggap sudah mendapat tempat tinggal tetap.¹⁸

b. Agama Suci (Jember)

Pencipta agama suci adalah Muhammad Sakri alias pak Amat yang kemudian oleh pengikut-pengikutnya diberi gelar Gusti Wetan Kantor. Agama Suci berpusat di Jember Jawa Timur dan salah satu tokohnya bernama Abdurohman Muhammad Sakri dijuluki Gusti Wetan Kantor karena ia bertempat tinggal di sebelah timur kantor kabupaten Jember.¹⁹

Di dalam ajarannya, terutama yang berkaitan dengan peristiwa kematian, perawatan mayat sama dengan cara yang biasa dilakukan umat Islam, akan tetapi semua do'anya menggunakan bahasa Jawa. Ada sedikit perbedaan bagi mayat wanita, merawat mayat wanita mulai memandikan, menyembahyangkan, membawa ke kuburan dan menguburnya semua dilakukan oleh wanita, kecuali menggali kuburan dan apabila mayatnya berat dan gemuk dikerjakan oleh kaum laki-laki. Sesudah penguburan mayat diadakan tahlil yang meliputi hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus,

¹⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), h. 7-8

¹⁹ Sholeh So'an, *op.cit.*, h. 98

kesetahun, dua tahun dan keseribu. Semua dilakukan dengan dzikir-dzikir dan pujian-pujian, juga do'a tetapi semuanya dalam bahasa jawa.²⁰

c. *Kebudayaan Jawa*

Menurut kepercayaan orang jawa ruh orang yang telah meninggal dunia akan gentayangan dan dapat mencelakakan orang yang masih hidup. Mereka meyakini bahwa untuk menangkalnya perlu diadakan ritual (upacara keagamaan) dengan menyediakan sesajen yang biasa disebut selamatan atau kenduri. Selamatan dalam kaitannya dengan kematian biasanya berlangsung pada bulan kedelapan tahun hijriyah (*Ruwah*) menurut sebutan orang-orang jawa. Kata *Ruwah* berasal dari bahasa Arab *Arwah* yaitu jamak dari kata *Ruh*.

d. *Kebudayaan Sunda (Jawa Barat)*

Dalam tradisi sunda mayat dirawat sebagaimana mestinya, yaitu dimandikan, dikafani, dan dikubur dalam tanah. Bagi keluarga yang ditinggalkan dilarang menangis keras-keras atau tertawa terbahak-bahak. Tradisi mereka hanya memperbolehkan orang menangis atau berduka hanya sebatas meneteskan air mata sebagai perwujudan rasa duka. Setelah penguburan jenazah yakni pada hari ketujuh dan keempat puluh setelah kematian, diadakan upacara tujuhna' dan matang puluh bagi si mayat di rumahnya dengan maksud mendoakan si mayat.²¹

²⁰ *Ibid.* h. 99

²¹ Edi S. Ekajati, *Kebudayaan Sunda (Upacara Tradisional Masyarakat Jawa)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), Cet. 1, h. 90-92

e. Keagamaan Suku Nusa Tenggara Timur

Pada umumnya suku Nusa Tenggara Timur memiliki kesamaan dalam menyikapi peristiwa kematian, walaupun ada sedikit perbedaan. Setelah acara penguburan mayat, para anggota keluarga biasanya bersiap-siap mengadakan upacara-upacara yang pada intinya dapat dikatakan sebagai upacara dukacita dan pembersihan dosa si mayat. Upacara yang dilakukan disertai dengan mengadakan pengorbanan binatang ternak, puji-pujian dan do'a yang ditujukan untuk arwah si mayit.²²

f. Agama Yang

Agama Yang merupakan salah satu agama yang ada di China. Upacara kematian dalam agama Yang sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat Animisme. Menurut keyakinan agama Yang ruh si mayit setelah dimandikan dan seterusnya, pada hari pertama kematian masih ada di sekitar peti dan makan sari makanan yang telah disediakan oleh keluarga si mayat. Pada hari ketujuh peti mayat masih tetap berada di tengah ruangan dan sajian dimaksudkan untuk mengantar keberangkatan ruh menuju tempat tinggalnya yang baru di akhirat. Demikian juga pada hari-hari selanjutnya dengan maksud-maksud tertentu.²³

²² Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama (Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu di Indonesia)*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), Bag. 1, h. 54-62

²³ A. D. El. Marzdedeq, *Parasit Aqidah: Selintas Perkembangan dan Sisa-sisa Agama Kultur*, (Bandung: Yayasan Ibnu Ruman, tt), h. 39-45

g. *Agama Kultur Aria India.*

1. Agama Wedha

Dalam masalah kematian, biasanya mayat dibakar dan istrinya yang kedua ikut dibakar sebagai tanda setia (*satti*). Bagi seorang raja, ikut dibakar pula beberapa orang gadis untuk pengiringnya di akhirat. Keadaan ruh dalam tingkatan alam akhirat hampir serupa dengan agama Yang, hanya upacara kematian yang berbeda.²⁴ Dalam Wedha disebutkan tingkatan alam akhirat pada hari ketiga dan ketujuh lalu ruh dititiskan kembali dengan mencari pintu-pintu.²⁵

2. Agama Brahman

Ketika menghadapi kematian, kaum Brahman biasanya menyediakan sajian. Sajian untuk menyediakan ruh dilakukan berkali-kali, sajian pengantar ke tempat pembakaran mayat, sajian ketika mayat diangkat dan dipayungi payung kematian, sajian ketika pembakaran mayat, sajian ketika membuang sebagian abu mayat dan menguburnya sebagian, sajian pengantar ruh memasuki alam baru, dan sebagainya.²⁶

3. Agama Hindu Bali

Dalam agama ini upacara kematiannya adalah dengan melakukan pembakaran mayat. Mayat di masukkan ke dalam peti berbentuk sapi, ditaruh di atas Balean yang disangga gunung-gunungan. Gunung ini di atas penyu-penyu yang dibelit ular, melambangkan Wisnu menyelamatkan Bumi yang karam. Ketika dilontarkan ke tempat pembakaran, mayat dipayungi dengan payung upacara, sajian-sajian,

²⁴ *Ibid.*, h. 60-61

²⁵ *Ibid.*, h. 61

²⁶ *Ibid.*, h. 66-67

tarian-tarian, dupa, dan pengorbanan. Mayat dibakar dan pemusaka abunya adalah anak sulung. Sebagian abu mayat disimpan, sebagian diantar ke laut (medeeng).²⁷

4. Agama Budha

Candi adalah tempat pemujaan agama Budha. Candi-candi itu merupakan tempat pemujaan nenek moyang mereka. Pemujaan pada Bodisatwa, pada waktu itu sudah dipandang sebagai alat untuk memuja nenek moyang mereka yang telah meninggal dunia. Candi dan patung itu bukan tugu peringatan, melainkan alat untuk menghadirkan ruh yang wafat yang sudah diperTuhankan agar dia dapat bersekutu dengannya. Hal itu menurut keyakinan Budha, karena adanya pengaruh kepercayaan Jawa asli yang sudah membaaur dan tidak dapat dihilangkan.²⁸

h. Agama Sekitar Makkah Madinah (Agama Kultur Samiyah)

Agama kultur di sekitar Makkah dan Madinah mempunyai bentuk upacara kematian yang menjadi kepercayaannya. Apabila orang kaya mati, mayatnya didandani pakaian yang indah dengan segala perhiasannya. Matanya dicelak, kepalanya berigal, diberinya bekal untuk di akhirat dan disembelih onta atau dilepaskan untuk kendaraannya di akhirat. Dipanggilnya wanita peratap yang sudah biasa meratap mayat untuk bernyanyi, menangis, memuji-muji kebaikannya semasa ia hidup dan setelah mati.²⁹ Adakalanya sambil mencabik-cabik pakaaian sendiri, berguling-guling, dan sebagainya. Kelak

²⁷ *Ibid.*, h. 109

²⁸ Harun Hadiwiyono, *Agama Hindhu dan Budha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), h. 106.

²⁹ Marzdedeq, *op.cit.*, h. 158

pakaian peratap yang rusak itu akan diganti pakaian yang baru oleh keluarga mayat.

Mayat diusung ke kuburan diiringi oleh keluarga, handai tolan dan tetangga. Di bawahnya sejenis payung pelindung mayat (berbentuk empat persegi panjang), perapian, air dalam bejana, azimat penangkal dan hewan untuk disembelih. Perempuan-perempuan berjalan menunduk sambil menangis dan memuji kebaikan mayat diiringi dengan tabuhan Duf. Bila sampai di sekitar kuburan disembelihlah binatang ternak. Mayat diturunkan ke kubur dalam upacara, seorang pendeta suku segera membacakan fatwa kubur agar ruh selamat dalam perjalanannya menuju akhirat. Pulang ke rumah diadakan pesta makan-makan.³⁰

Adakalanya kuburan dibangun berkubah dan di dalam kubah itu dinyalakan lampu untuk menerangi ruh di akhirat. Bangunan kubur yang indah itu merupakan tempat beribadah "kebaktian ruh" dan pengiriman sajian. Bila yang dikubur itu orang terhormat dipahatkan patung yang menyerupai orang itu dan dituliskan nama dan jampi penangkal.³¹

i. Agama Kultur Mesir Pada Masa Ke-lima (Agama Kultur Hamiyah)

Dalam upacara kematian, mayat dimandikan lalu dikafani dengan kain, diberi tulisan penangkal pada dahi, perut, dan kafan. Mayat itu kemudian dikubur, ada kalanya di dinding batu. Pendeta diundang untuk memberi petunjuk agar dapat menjawab Oziris di akhirat. Kemudian mereka menyembelih

³⁰ *Ibid*, h. 163

³¹ *Ibid*

hewan dan dagingnya di masukkan ke dalam kubur. Di rumah diadakan upacara ratapan sambil memukul pipi dan sebagainya.³²

Pada pintu kubur disediakan penangkal-penangkal dan tanda-tanda, lambang-lambang khusus, dan tulisan peringatan. Disediakan pula makanan untuk menyuap Oziris, agar jika ia datang dan melihat makanan yang lezat cita rasanya itu maka ia akan makan sampai kenyang dan ketika ia akan memeriksa, dilihatnya tulisan peringatan di pintu kubur. Karena ia telah makan jasa, ia segan untuk memeriksa dan cukup membaca tulisan itu.³³

Demikianlah sedikit gambaran tentang budaya atau kepercayaan yang sedikit banyak mempengaruhi munculnya tahlilan di Indonesia khususnya di Jawa yang dapat penulis paparkan.

3. Komponen-komponen

1. Penentuan Hari Pelaksanaan

Penentuan hari pelaksanaan kegiatan tahlilan untuk acara-acara yang bersifat umum waktunya insidental, sedang untuk acara ritus kematian pelaksanaannya terjadwal yaitu satu hari setelah kematian sampai dengan tujuh hari, dilanjutkan hari keempat puluh, keseratus, setahun dua tahun, keseribu hari, dan kadang-kadang pada saat khouf (ulang tahun kematian).

2. Perkumpulan

Yang dimaksud perkumpulan di sini adalah berkumpulnya orang-orang yang ingin melaksanakan kegiatan tahlilan di rumah sohibul hajat atau di rumah keluarga si mayit atau di tempat lain yang sudah ditetapkan.

³² *Ibid*, h. 173

³³ Sholeh So'an, *op.cit.*, h. 98-103

3. *Bacaan Tahlil*

Yang penulis maksud bacaan tahlil disini adalah bacaan-bacaan yang dibaca pada saat kegiatan tahlilan seperti: dzikir, tahmid, takbir, tahlil, ayat-ayat dalam al Quran, dan juga doa-doa untuk mendoakan si mayit.

4. *Jamuan Makanan*

Pengertian jamuan makanan dalam skripsi ini adalah makanan yang disediakan oleh sohibul hajat atau keluarga si mayit untuk orang-orang yang mengadakan atau melaksanakan kegiatan tahlilan di rumahnya. Bentuk makanan berupa; air minum, makanan-makanan kecil, gulai ayam, dan juga nasi lauk yang nantinya akan dibawa pulang oleh jamaah yang mengikuti tahlilan yang disebut dengan berkat.

4. Sikap

Sikap menurut Bimo Walgito adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu di dalam menanggapi objek dan terbentuk atas dasar pengalaman.³⁴ Sikap sifatnya menetap dan dapat berubah melalui pengalaman dan pendidikan. Faktor pendidikan dalam keluarga, sekolah dan interaksi dengan masyarakat sekitar adalah termasuk yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia.

Manusia dengan kemampuan psikologis dan fisiologis (jasmaniah) tidak bisa berkembang dengan normal tanpa adanya proses interaksi dengan lingkungan hidup sekitar baik berupa kelompok sosial dan kultural maupun

³⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, 1984), h. 52.

berupa lingkungan ekologis. (alamiah) di mana anggota masyarakat hidup berkembang.³⁵

Jalaludin Rahmat mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

“Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi atau kelompok. Kedua, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apa yang disukai, diharapkan, diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari. Ketiga, sikap adalah lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif. Artinya; mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar, karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah”.³⁶

Berdasar pada ciri-ciri sikap yang di kemukakan oleh Jalaludin Rahmat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya sikap adalah bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir dan sikap dapat terbentuk karena hasil belajar. Oleh karena itu sikap bisa dipertahankan atau dirubah berdasar pengalaman dan pendidikan seseorang. Drs. Saifudin Azwar mengemukakan beberapa faktor terbentuknya sikap sebagai berikut:

³⁵ Prof. H. M. Arifin, M. Ed, *Op Cit*, h. 109-110.

³⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 39-40.

1. Pengalaman Pribadi
2. Pengaruh Orang Lain
3. Pengaruh Kebudayaan
4. Pengaruh Media Masa
5. Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Keagamaan
6. Pengaruh Faktor Emosional

Berikut akan penulis jelaskan masing-masing peranan faktor-faktor tersebut di dalam mempengaruhi pembentukan sikap manusia.

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi seseorang sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya. Teori empirisme menyatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pengalaman hidup sekitar. Pengalaman seseorang yang mampu berpengaruh terhadap pembentukan sikap adalah pengalaman yang dapat memberikan kesan yang kuat. Namun kesan yang kuat ini akan timbul apabila terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Karenanya dalam situasi atau kejadian-kejadian yang melibatkan faktor emosional penghayatan seseorang akan pengalaman-pengalamannya akan lebih berbekas dalam tempo yang relatif lama.

Misalnya suatu contoh dalam suatu emosional yang menekan, ketika ada seorang anak jalanan yang meminta-minta dipinggir jalan kemudian ada seorang naik kendaraan roda empat berhenti di traffic light. Serta merta anak itu menengadahkan tangannya untuk meminta belas kasihan. Ternyata bukan uang yang ia terima, akan tetapi sikap sinis dan kata-kata kotor dari mulut

pengemudi mobil. Dari kejadian tadi maka akan sangat mudah terbentuk kesan negatif dalam diri anak jalanan itu terhadap pengemudi mobil.

Namun kejadian dalam cerita di atas bukanlah satu-satunya dasar pembentukan sikap. Akan tetapi apabila kejadian pahit itu sering dialami maka kesan negatif terhadap pengemudi mobil bagi anak jalanan tersebut belum tentu bisa terhapus dengan sambutan menyenangkan dari pengemudi mobil lainnya.

2. Pengaruh Orang Lain

Meskipun teori Nativisme mengatakan bahwa pengalaman adalah satu-satunya faktor pembentuk perkembangan jiwa manusia, akan tetapi pengaruh yang diberikan orang lain kepada seseorang juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Pengaruh yang paling besar adalah dari faktor keluarga. Karena keluarga menurut Muhammad Arifin adalah sebagai suatu bentuk kelompok hidup primer baik dilihat dari segi historis peradaban manusia maupun dari segi institusional adalah senantiasa mempunyai fungsi fundamental yakni membentuk kepribadian manusia, mengendalikan tingkah lakunya, serta mentransmisikan warisan kemasyarakatan dan kebudayaan dari generasi kegenerasi lainnya.

Peran keluarga sangat dominan sekali dalam mempengaruhi sikap seseorang karena keluarga merupakan suatu lingkungan hidup yang pertama yang mentransformasikan segala bentuk ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama, moral, kesusilaan, adat-istiadat, budaya dan lain sebagainya.

3. Pengaruh Kebudayaan

Ibarat pepatah di mana bumi dipijak di situlah langit dijunjung. Sikap dan kepribadian seseorang akan diwarnai oleh budaya setempat dimana orang itu tinggal. Hartono mengatakan bahwa: kebudayaan dimana kita hidup disitu kita dibesarkan akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kita.³⁷

Di dalam kebudayaan terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku seseorang di dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat yang berdiam di suatu daerah tertentu dengan terpaksa atau tidak, sadar maupun tidak sadar dalam tingkah laku kehidupannya sehari-hari diwarnai oleh budaya setempat. Budaya yang telah mengakar kuat di dalam masyarakat menjadi hukum yang tak tertulis yang mesti harus dijalankan oleh setiap anggota masyarakat tanpa terkecuali, karena akan terkucil apabila meninggalkannya.

Tanpa disadari budaya telah mengakar kuat dalam diri seseorang yang mempengaruhi sikap dan kepribadian seseorang. Saifudin Azwar mengatakan bahwa: Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.³⁸

³⁷ Hartono, "Dakwah di Komplek Lokalisasi Wanita Tuna Susila Tegal Binangun Desa Karang Anom Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten" (Studi Sikap WTS Terhadap Pelaksanaan Dakwah), *Skripsi Doctorandus*. (Yogyakarta: Perpustakaan IAIN, 1989, h. 45, t.d.

³⁸ Drs. Saifudin Azhar, MA, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Edisi ke dua, h. 34.

4. Pengaruh Media Masa

Dengan semakin berkembangnya sarana komunikasi baik media cetak maupun elektronik ternyata mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap pembentukan sikap seseorang. Dalam penyampaian pesan-pesannya, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mempengaruhi opini masyarakat. Pesan-pesan sugesti yang disampaikan oleh media massa seringkali diterima oleh seseorang tanpa kritik sehingga seseorang menerima apa adanya informasi tersebut tanpa timbul kesadaran untuk menyelidiki alasannya atau orang lain tidak perlu menerimanya dengan teliti.

Dalam pemberitaan di media elektronik maupun media cetak selalu mengemas suatu informasi dengan menarik, bahkan kadang-kadang tidak objektif, melainkan sering dimasuki unsur subyektivitas dari penulis berita sehingga para penerima informasi sering terpengaruh sikap hidup dan kepribadiannya.

5. Pengaruh Lembaga Pendidikan dan Keagamaan

Peranan lembaga pendidikan dan keagamaan sangat signifikan dalam pembentukan sikap seseorang. Faktor pendidikan dan keagamaan mampu meletakkan nilai-nilai moral pada diri individu. Apabila ada suatu yang terkesan kontroversial maka seseorang akan mencari jawaban-jawaban dengan berpedoman pada prinsip-prinsip pendidikan dan moral yang ia dapatkan dari lembaga pendidikan dan agama yang ia anut.

Seseorang yang memiliki pendidikan yang memadai dan pemahaman keagamaan yang tertanam kuat di dalam dirinya akan selalu berpedoman

kepada kedua hal di atas dalam mengambil sikap dan keputusan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi.

6. Pengaruh Faktor Emosional

Selain daripada pengalaman pribadi dan pengaruh interaksi di dalam lingkungan sekitar, maka faktor emosional juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang. Menurut Hartono faktor emosional sering berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang tersebut adalah adanya prasangka. Jika seseorang telah mempunyai prasangka kurang baik terhadap suatu objek yang didasarkan oleh faktor emosional yang dimiliki, maka kemungkinan besar dia akan bersikap negatif terhadap objek tadi. Sebaliknya jika seseorang telah tertanam prasangka yang baik maka sikap positiflah yang akan muncul terhadap penilaian objek yang disangka tersebut, walaupun secara objektif belum tentu sebaik yang disangka.³⁹

Suatu contoh ketika presiden Amerika Serikat George. W. Bush menanam kebencian dan prasangka yang buruk kepada Islam, bahwa Islam merupakan bahaya laten yang suatu saat membahayakan terhadap peradaban barat maka dengan teknologi perangnya yang canggih dia menghancurkan negara-negara militan Islam seperti Afganistan dan Irak yang disebut sebagai kelompok Islam Fundamentalis atau akhir-akhir ini disebut sebagai kelompok Islam teroris. Tuduhan terhadap Irak yang memiliki senjata pemusnah massal hanyalah satu bentuk alasan karena ketakutannya dan prasangka yang buruk terhadap perkembangan Islam di Irak.

³⁹ Hartono, *Op Cit.* h. 48.

Berdasar pada contoh di atas jelas sudah bahwaasanya pengaruh faktor emosional dalam diri individu berpengaruh besar terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam menyikapi sebuah objek.

Terlepas dari pengertian dan pembentukan dan ciri-ciri sikap perlu penulis kemukakan juga mengenai struktur sikap. Struktur sikap terdiri dari tiga komponen besar yaitu : komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Saifudin Azwar menguraikan lebih lanjut ketiga komponen di atas sebagai berikut:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Tentu saja kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

2. Komponen afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian

perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

3. komponen konatif (perilaku)

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.⁴⁰

5. Teori-teori sikap

Berdasar pada penjelasan-penjelasan di atas perlu sekali penulis kemukakan teori-teori sikap menurut para ahli sebagai berikut:

1. Teori Tiga Proses Perubahan Kelman

Adanya tiga proses sosial yang mempengaruhi perubahan sikap yaitu : Kesediaan (Compliance) , identifikasi (Identification), dan

⁴⁰ Saifudin Azwar, *Op. Cit.* h. 23-27.

internalisasi (Internalization). Penjelasan lebih jauh mengenai ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kesediaan

Terjadinya proses yang disebut kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain tersebut.

b. Identifikasi

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara dia dengan pihak lain termaksud.

c. Internalisasi

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh individu sebagai memuaskan. Sikap demikianlah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam individu yang bersangkutan masih bertahan.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, h. 55-57.

2. *Teori Fungsional Katz*

Teori fungsional yang dikemukakan oleh Katz mengatakan bahwa untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri. Apa yang dimaksudkan oleh Katz, sebagai dasar motivasional adalah fungsi sikap individu yang bersangkutan. Fungsi sikap bagi manusia telah dirumuskan menjadi empat macam, yaitu:

a. Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat.

Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasakan akan merugikan dirinya.

b. Fungsi pertahanan ego.

Sewaktu individu mengalami hal yang tidak menyenangkan dan dirasa akan mengancam egonya atau sewaktu ia mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak menyenangkan bagi dirinya maka sikapnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan membimbingnya dari kepahitan kenyataan tersebut. Sikap dalam hal ini, merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan.

c. Fungsi pernyataan nilai.

Nilai adalah konsep dasar, mengenai apa yang dipandang sebagai baik dan diinginkan. Dengan fungsi ini seseorang sering mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya. Sikap digunakan sebagai sarana ekspresi nilai sentral dalam dirinya.

d. Fungsi Pengetahuan

Menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang ditata kembali atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi. Jadi sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturalisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.⁴²

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masekarang.⁴³ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-

⁴² Saifudiiin Azwar, *Ibid.*, h. 53-55.

⁴³ Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, (Penerbit Ghalia Indonesia, 1985), h. 63.

proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual, akurat dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴⁴

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sendiri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Dalam penelitian kualitatif berada pada latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), penggunaan metode kualitatif, analitis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara serta hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁴⁵ Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh lebih merupakan data yang berujud kalimat-kalimat verbal, lebih deskriptif dan biasanya lebih merupakan dokumen pribadi, catatan lapangan, upacara/ceritera responden dan lain-lain yang sejenis dengan itu.⁴⁶ Sifat-sifat tertentu yang pada umumnya terdapat dalam metode deskriptif yang merupakan cirinya, yakni bahwa metode ini:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa Sekarang, pada masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering disebut metode analitik).⁴⁷

⁴⁴ *Ibid.*, h. 63.

⁴⁵ Lexi.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 4-8.

⁴⁶ Partini, *Laporan Penelitian Tentang Metode Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Khususnya Sosilogi*, 1992, h. 29.

⁴⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 140.

Kegunaan metode kualitatif dalam suatu penelitian adalah dengan pertimbangan bahwa: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁸

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada jama'ah tahlil yang berlokasi di dusun Gesikan, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

b. Penentuan Subyek dan Teknik Pengambilan Informan

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh jama'ah tahlil dusun Gesikan Panggunharjo Sewon Bantul yang berjumlah sekitar 30 orang. Dalam penelitian ini tidak semua subyek dijangkau informasinya akan tetapi hanya beberapa orang yang penulis ambil sebagai informan yang mewakili dari keseluruhan subyek. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penulis ialah agar dalam waktu relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, jadi sebagai internal sampling, karena informan dimanfaatkan untuk bicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.⁴⁹

Dalam penelitian ini teknik pengambilan informan yang dipergunakan adalah snowball, yaitu teknik pengambilan informan yang dimulai dari informan yang mempunyai cukup informasi yang berkaitan

⁴⁸ Moleang, *Op Cit.* h. 5.

⁴⁹ *Ibid.* h. 90

dengan penelitian. Kemudian dilanjutkan kepada informan lain sampai dirasa cukup.

c. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan lafland (1984 : 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan selebihnya adalah seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁰ Oleh karena itu dalam pemelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara/Interview

Adalah sebagai suatu proses tanya jawab lesan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam maupun manifes.⁵¹ Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan formal informal, di mana pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan sehari-hari dan pertanyaan tergantung pada spontanitas responden dalam menjawab pertanyaan. Hal ini dapat dilakukan karena kebanyakan responden sudah dikenal peneliti. Selain itu untuk beberapa responden digunakan teknik guide interview yaitu wawancara dengan menggunakan petunjuk wawancara yang telah disusun.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 112.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Methodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), h. 192.

2. Observasi

Adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditunjukkan pada satu atau beberapa faset masalah di dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.⁵² Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode observasi partisipan yaitu peneliti langsung ikut serta dalam objek yang diselidiki.⁵³

3. Dokumentasi

Hal ini dilakukan dengan cara pengambilan gambar dan dokumen-dokumen pada saat pelaksanaan tahlil dan dokumen-dokumen yang mendukung data yang diperoleh dari lapangan di luar pelaksanaan tahlil.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sedang menurut Nasution analisis data merupakan kegiatan yang meliputi:

⁵² Sapari Imam As'ari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h.82

⁵³ *Ibid.*, h. 83.

1. Reduksi Data

Peneliti meringkas data yang relevan dengan focus penelitian kemudian menyederhanakannya dan akhirnya mengambil inti dari data tersebut.

2. Display Data

Peneliti membuat matrik-matrik, grafik ataupun network agar dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail yang ada.

3. Penarikan Kesimpulan

Sambil mengumpulkan data peneliti berusaha mencari makna dari data yang dihasilkannya serta berusaha membuat kesimpulan sementara.⁵⁴



⁵⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1998), h. 129



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Tahlilan

Kematian adalah berpisahny a ruh dengan jasad. Siapapun juga akan merasa ngeri apabila mendengar tentang kematian. Namun begitu tak seorang pun dapat terhindar atau terhindar dari kematian. Berbicara mengenai permasalahan kematian tidak akan pernah lepas dari yang namanya ritus kematian. Ritus kematian yang berlaku dalam masyarakat kita disebut dengan tahlilan. Pada mulanya kegiatan tahlilan ini muncul atas prakarsa Wali Sanga yang memasukkan ajaran Islam ke dalam budaya masyarakat Jawa. Jadi bukan merupakan hal yang aneh apabila di dalam prosesi tahlilan terdapat ritual-ritual yang bersumber dari dari ajaran kejawen. Prosesi tahlilan antara pulau yang satu dengan pulau yang lain di negara kita terdapat perbedaan karena dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat, akan tetapi kesemuanya itu tidak lepas dari tujuan utama yaitu mendoakan arwah para leluhur yang terlebih dahulu dipanggil oleh Allah Ta'ala.

Dalam perkembangan selanjutnya khususnya di pulau Jawa kegiatan tahlilan tidak hanya tampak ketika terjadi kematian atau peringatan kematian saja, akan tetapi tahlilan itu dilakukan dalam setiap aspek kegiatan seperti syukuran, selamatan, kenduri, khitanan dan sebagainya. Dengan kata lain tahlilan akan diselenggarakan dalam setiap

acara keagamaan terlebih yang menyangkut hajat warga masyarakat dengan tujuan berdo'a kepada Allah agar segala hajat dan keinginannya dikabulkan oleh Allah. Sisi menarik dari kegiatan tahlilan adalah penggunaan sarana prasarana dan do'a-do'a yang sangat kental dengan nuansa kepercayaan kejawaan, seperti tumpeng robyong dan do'a tolak balak ketika melaksanakan tahlilan berkenaan dengan permintaan hajat.

b. Implikasi Tahlilan Terhadap Sikap Hidup Para Jama'ahnya

Tahlilan selain bermanfaat bagi arwah yang didoakan juga bernilai positif bagi para jama'ahnya. Di samping mempererat tali silaturahmi antar jama'ah kegiatan tahlilan juga dapat memotivasi para jama'ahnya untuk lebih meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Pembacaan kalimat dzikir dan kalimat-kalimat toyyibah dalam pelaksanaan tahlilan yang diucapkan dengan khusuk secara bersama-sama mampu membangkitkan semangat dan kesadaran dari para jama'ah tahlil untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Kesadaran jama'ah tahlil untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah terlihat dari antusias mereka melaksanakan ibadah-ibadah di luar pelaksanaan tahlil. Seperti rajin berjama'ah sholat wajib, menghadiri pengajian-pengajian dan aktif turut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Faktor yang paling mendominasi dari pada jama'ah tahlil untuk lebih meningkatkan ketakwaan kepada Allah adalah kepercayaan dari jama'ah tahlil bahwa dengan banyak mengikuti kegiatan tahlilan hidup akan lebih berarti, rumah tangga tenteram,

rizkinya lancar, pendek kata semua hajat yang menyangkut keperluan hidup di dunia akan dimudahkan oleh Allah.

Keyakinan jama'ah tahlil terkait dengan urgensi tahlilan yang dapat memberikan manfaat bagi mereka berupa kemudahan dalam persoalan kehidupan, memotivasi mereka untuk memperbaiki kualitas hidup. Pada pembahasan bab yang lalu penulis telah memaparkan bahwa sebelum mengikuti jama'ah tahlilan kondisi masyarakat Gesikan Panggunharjo jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, kemaksiatan meraja lela, tidak adanya tempat ibadah (masjid). Kondisi yang demikian berjalan tahun ke tahun, baru sekitar tahun tujuh puluhan sampai delapan puluhan terdapat perubahan yang menggembirakan di mana praktik-praktik maksiat sulit dijumpai di wilayah tersebut. Bahkan di tahun sembilan puluhan hingga sekarang masyarakat Gesikan Panggunharjo sadar bahwa kegiatan maksiat tersebut merupakan larangan agama dan wajib untuk ditinggalkan.

Perubahan sikap hidup dan perilaku warga masyarakat Gesikan panggunharjo tidak serta merta dalam waktu yang singkat akan tetapi memerlukan waktu yang relatif panjang dimulai dari mengikuti kegiatan tahlilan kemudian tumbuh kesadaran untuk lebih meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang diperintahkan Allah dan Rasul. Para jama'ah sangat yakin bahwa semakin banyak frekuensi mengikuti kegiatan tahlilan maka akan dapat menjauhkan diri dari perilaku maksiat, hidup akan tenteram karena bertindak dan berperilaku berdasar ajaran agama serta akan selalu mendapatkan petunjuk dari Allah dalam setiap perjalanan hidup mereka.

B. Penutup

Teriring rasa syukur alhamdulillah akhirnya dengan pertolongan Allah penulis dapat menuntaskan skripsi ini yang berjudul “IMPLIKASI TAHLILAN TERHADAP SIKAP HIDUP” (Studi Pada Jama’ah Tahlil Dusun Gesikan Panggunharjo Sewon Bantul). Tak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu guna terselesaikannya skripsi ini. Maksud hati, penulis ingin menyajikan yang terbaik bagi para pembaca akan tetapi keterbatasan kemampuan jualah yang menyebabkan kualitas skripsi ini masih jauh di bawah harapan.

Sampainya skripsi ini di tangan ihwan/ahwat bukan maksud hati untuk anda jadikan sebuah referensi, namun tidak lebih hanya sekedar sumbangan wacana pemikiran yang tentunya jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan dengan sangat kritik dan saran yang membangun demi peningkatan kualitas tulisan selanjutnya.

Penulis memohon maklum dan maffhum atas segala bentuk kesalahan dan kekurangan baik di dalam segi kuantitas maupun kualitas tulisan. Hanya kepada Allah jualah segala sesuatu dikembalikan. Tiada mungkin skripsi ini selesai tanpa kemudahan-kemudahan yang diberikan Allah kepada penulis. Jika lau penulis ialai di dalam memahami dan menjelaskan serta merenungkan permasalahan di atas, semoga berkat do’a dari ihwan dan ahwat sekalian, penulis mendapatkan maghfiroh dari Tuhan semesta alam. Amiin Yaa Robbal ‘Alamiin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo: Ramadhan, 1995
- Arifin, Bey, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Kinanda, 1998, Cet. Ke-15
- Arifin, Ustadz Bey, *Tarjamah Sunan Abu Dawud*, Semarang: PT CV Asy-Syifa, tt
- Arifin, Muhammad, Prof, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- As'ari, Sapari Imam, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, tt
- Azwar, Syaifudin, Drs, MA., *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, Cet. Ke-2
- Azra, Azyumardi, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Thesis Dan Desertasi*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, tt, Cet. ke-1
- Bahreisy, Hussein, *Hadits Sahih*, Surabaya: Karya Utama, tt
- Bashiron, Abdul Bashit, *Pedoman Do'a Dan Dzikir*, Surabaya: Bintang Terang, 1999
- Bahreisy, Salim, *Riadhush Sholihin II*, Bandung: PT Al-Maarif, 1987
- Dep. Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra, 1989
- Dep. Dik. Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, tt
- Ekajati, Edi S., *Kebudayaan Sunda Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995

- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, Cet. ke-2
- Halwani, Aba Firdaus Al, dan Sri Harini, *Manajemen Therapi Qalbu*, Yogyakarta: Media Insani, 2002
- Hamka, Prof, Dr., *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1994
- Hadi, Sutrisno, *Methodologi Reseach II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984
- Hartono, Dakwah Di Komplek Lokalisasi Wanita Tuna Susila Tegal Binangun Desa Karangnom Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten (Studi Sikap WTS Terhadap Pelaksanaan Dakwah), *Skripsi Doctorandus*, Yogyakarta: Perpustakaan IAIN, 1989, td
- Hasyimbik, Sayyid Ahmad Al, *Muhtarul Ahaditsun Nabawiyyah*, Surabaya: al-Hidayah, t.t
- Imran, Abu Amar, *Peringatan Haul Bukan Dari Ajaran Islam Adalah Pendapat Yang Sesat*, Kudus: Menara Kudus, tt
- Indraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2003
- Jauziyah, Ibnu Qayyim Al, *Ar-Ruh Libnil Qayyim*, Beirut: Darul Qalam, 1403
- Kaff, Thohir A. Al, *Status Tahlil Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Semarang: PT Hela Cipta Grafika, 1997
- Ka'bah, Rifyal, *Dzikir Dan Do'a Dalam Al-Qur'an* Jakarta: Paramadina, 1987, Cet. ke-1
- Kartapraja, Kamil, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung, 1985

- Kusuma, Hilman Hadi, *Antropologi Agama (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan Agama Hindu Budha Kong Hu Cu Di Indonesia)*, Bandung: Yayasan Ibnu Ruman, tt
- Lubis, Dalimi, *Alam Barzah (Alam Kubur)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Mar'at, Prof.Dr., *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuranya*, Jakarta: PT Ghalia Indonesia, tt
- Marzdedeq, *Parasit Aqidah: Selintas Perkembangan Dan Sisa-Sisa Agama Kultur*, Bandung: Yayasan Ibnu Ruman, tt
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Roshda Karya, 1993
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al- Munawwir*, Surabaya: Pustaka Grafika, 1997
- Mujib, Abdul, *Berbagai Shalawat*, Gresik: Bintang Pelajar, 1986
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998
- Natsir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, tt
- Partini, *Laporan Penelitian Tentang Metode Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Khususnya Sosiologi*, 1992
- Rahmad, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Roshda Karya, 1999
- Ridwan, Edi, *Penjelasan Masalah Tawassul Hadiah Pahala Jamuan Kematian Tahlil Dzikir*, Pekalongan: CV Bahagia, 1992
- Ridwan, Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, Jiklid V

- Salam, Solihin, *Sekitar Wali Sanga*, Surabaya: Menara Kudus, 1972
- Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 1999
- So'an, Sholeh, *Tahlilan Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan Di Indonesia*,
Bandung: Agung Ilmu, Cet. ke-2
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsito (Suatu Studi Terhadap Wirid Hidayat Jati)*, Jakarta: UI Press, 1998
- Suhardi, Kathur, *Tarjamah Ar-Ruh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1989
- Syamsuri, M., *Mujarobat Besar*, Surabaya: Apollo, tt
- Syarif, Adnan, Dr., *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, Cet. ke-2
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Sosisal*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984
- Wijaya, Thomas Wiyasa Brata, *Upacara Tradional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993
- Wiyana, Harun Hadi, *Agama Hindu Dan Budha*, Jakarta Gunung Mulia, 1994
- Yunus, Mahmud, Prof, Dr., *Kamus 'Arab Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya, 1989
- Zuhri, Moh., *Tarjamah Sunan Tirmidzi*, Semarang: CV As-Syifa, 1992